# MENDORONG MINAT LITERASI ANAK-ANAK PESISIR SUKU BAJO DI TAMAN BACA MASYARAKAT CERIA BANGSAKU DI KECAMATAN WOLO

**Rais Abin [1], Laode Muhammad Idrus Hamid Basri [2] dan Suriaman [3]**

[1] Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Email: *abinrais5@gmail.com*
[2] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Email: *suriamanagus144@gmail.com*
[3] Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Email: *idruslaode.usn@gmail.com*

Diterima tanggal: 23 Oktober 2022 Diterbitkan online tanggal: 16 Desember 2022

**Abstrak**

Adanya taman literasi masyarakat Ceria Bangsaku di dusun 3 Labuan Bajo ini bertujuan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi mitra berkenaan dalam bidang literasi dan pendidikan yaitu rendahnya minat baca dan menulis pada anak-anak suku Bajo, karena tidak memiliki fasilitas berupa buku dan Taman Baca Masyarakat untuk belajar dan membaca. Kebiasaan membaca juga yang belum dimulai dari rumah dikarenakan kegiatan membaca masih belum dimanfaatkan dalam ranah keluarga. Kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak pesisir suku Bajo, yaitu; 1) Melengkapi kebutuhan Taman Baca Masyarakat yang lebih lengkap bagi anak-anak pesisir suku Bajo, 2) menyuplai buku-buku bacaan serta buku bacaan berbasis teknologi augmented reality, dan juga buku bacaan bahasa Inggris, 3) membuat kelas kursus membaca, menulis dan berhitung yang selalu bisa digunakan oleh anak untuk belajar. Dari pengabdian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil yaitu terlengkapinya Taman Baca Masyarakat dengan jumlah buku yang lebih banyak dari sebelumnya, anak-anak pesisir suku Bajo banyak yang datang membaca di Taman Baca Masyarakat menjadikannya memiliki minat baca yang tinggi dan berjalannya kegiatan pojok baca atau gelar buku setiap minggu.

**Kata Kunci: literasi; anak-anak pesisir; suku bajo**

***Abstract***

*Literacy house of Ceria Bangsaku in dusun 3 Labuan Bajo aims to overcome the problems faced by servicer's partner regarding literacy and education, namely the low interest in reading and writing upon the children. It because they do not have facilities such as books and literacy houses for learning and reading. Reading habits also has not started from children's home because reading activities are still not utilized well around the family. The methods used to foster reading interest for the coastal children of the Bajo tribe, namely; 1) Providing literacy houses for children of Bajo Tribe, 2) supplying reading books, books based augmented reality technology, and English reading books, 3) making English and math courses which always available for children to learn. From all the service that has been carried out, the results obtained is the establishment of a literacy house which is more proper than before, numbers of children who come to read at the literacy house create high interest in reading and English and mathematics courses also are running.*

***Keywords: literacy house; bajo tribe;***

## Pendahuluan

Rendahnya minat baca anak-anak usia sekolahan juga menjadi faktor penyebab masih rendanya kualitas pendidikan. Pada hakikatnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, salah satunya adalah lingkungan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Fatimah dkk. (2020), menyatakan bahwa lingkungan hidup di sekitar anak merupakan faktor penting dalam kehidupan, karena secara tidak langsung lingkungan sekitarlah yang membentuk kebiasaan anak. Lingkungan keluarga misalnya, lingkungan ini adalah yang paling dekat dengan anak. Jika

lingkungan keluarga ‘membudayakan’ membaca dan memiliki perencanaan tertentu dalam membeli buku bersama anak, maka bisa dipastikan si anak juga suka membaca. Akan tetapi bagi masyarakat kita, apalagi yang masih hidup didaerah yang belum baik akses untuk membaca, seperti tersedianya perpustakaan atau taman bacaan, toko buku dan semacamnya, sehinga minat membaca, khususnya pada anak-anak begitu sangat rendah.

Kemendikbud pernah meluncurkan program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) pada tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan kepada pemerintah kabupaten dan kota dalam mengembangkan budaya baca kepada masyarakatnya. Gerakan ini melingkupi empat bagian, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Literasi Bangsa, dan Gerakan Literasi Masyarakat [3].

Kampung literasi adalah suatu kawasan yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, mewujudkan masyarakat yang memiliki 6 komponen literasi, yaitu: literasi baca tulis, literasi numerasi/berhitung, literasi sains, literasi digital/teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan/ finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Serta membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Masyarakat Dusun 3 Labuan Bajo, Desa Wolo, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka yang nyaris selama hidupnya berada di lingkungan pesisir pantai, yang dalam dua puluh empat tahun terakhir sama sekali kurang mendapatkan asupan pendidikan yang memadai. Di Indonesia, ada beberapa suku bangsa yang tetap menerapkan pola budaya maritim dalam setiap ruang lingkup kehidupannya. Salah satu suku bangsa yang sangat dikenal sebagai pelestari budaya bahari adalah Suku Bajo. Suku Bajo ialah suku yang hidup bebas berlayar di lautan luas sehingga sering disebut sebagai pengembara laut. Dalam beberapa literatur, Suku Bajo bahkan diidentikkan dengan berbagai julukan, termasuk manusia perahu atau gipsi laut. Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup berpindah-pindah tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitarnya. Banyak suku Bajo yang tersebar di sepanjang pantai dan telah menjadikan rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa pemukiman Suku Bajo yang telah bermukim dengan jumlah penduduk yang cukup besar terdapat di sepanjang pesisir pantai (La Asiri, Gazalin & Yunus, 2021).

Dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Dusun 3 Labuan Bajo, didapatkan informasi bahwa yang membuat mereka enggan untuk membaca dan menulis adalah kebiasaan masyarakat pesisir suku Bajo dari sejak lahir hingga dewasa yang kurang bersentuhan dengan literasi. masyarakat pesisir suku Bajo terutama dikalangan orang tua memiliki sikap apatis terhadap literasi yang tidak pernah mengecap bangku pendidikan formal selama hidupnya sama sekali.

Adapun persoalan yang dihadapi mitra berkenaan dalam bidang literasi dan pendidikan yaitu;

a) Rendahnya tingkat pendidikan anak-anak Dusun 3 Labuan Bajo, karena kurangnya motivasi dan sarana pendidikan. Kebiasaan Membaca Belum Dimulai dari Rumah. Kegiatan membaca masih belum dimanfaatkan dalam ranah keluarga. Orang tua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada tingkat biasa saja, mereka lebih mendukung anaknya untuk membantu mereka mencari ikan di laut sebagai sumber mata pencaharian.
b) Rendahnya minat baca dan menulis (literasi) pada anak, karena tidak memiliki fasilitas berupa buku dan perpustakaan untuk belajar dan membaca. Sarana Membaca yang Minim Minimnya fasilitas membaca menjadi salah satu akar permasalahan sehingga kebiasaan membaca ini sulit dilakukan.
c) Anak-anak memiliki waktu luang yang cukup panjang setelah mereka pulang sekolah, sehingga umumnya mereka hanya bermain atau menonton televisi, yang kadang tontonannya tidak sesuai dengan umur mereka. Perkembangan Teknologi yang Makin Canggih Teknologi yang semakin canggih juga telah meninggalkan literasi di Indonesia. Orang lebih suka bermain dengan smartphone (perangkat/ponsel) daripada membaca.

Dari hasil observasi ke lokasi dan wawancara dengan berbagai pihak dari rapat internal tim, rapat bersama mitra dan masyarakat sekitar maka disusunlah tahapan-tahapan seperti, Pelaksanaan kegiatan ini meliputi pelaksanaan sosialisasi kegiatan pada anak-anak pesisir suku Bajo yang diisi

oleh Tim PkM. Kemudian bersama-sama melengkapi koleksi buku dan menata ruang baca. Dan mengadakan kegiatan rutin satu minggu sekali dan sebulan sekali selama dua bulan. Terdapat 3 program kegiatan yang terlaksana dalam PKM ini seperti: (a) Mengadakan Kegiatan Lomba. Setiap bulan sekali tim PKM dengan dibantu oleh mitra selaku pengurus taman baca dan partisipasi masyarakat untuk mengadakan kegiatan rutinan tiap bulan berupa lomba literasi, dengan jenis lomba berupa, membaca, menulis, menggambar, cerdas cermat bahasa Inggris dan matematika, dan sebagainya. Dimana lomba ini sifatnya untuk memotivasi masyarakat dan anak-anak untuk selalu aktif dan meramaikan taman baca. Agar wawasan keilmuan dan informasi yang diterima oleh anak-anak dapat terus bertambah. (b) Gelar Buku, setiap minggu sekali tim PKM dengan dibantu oleh mitra selaku pengurus rumah baca melakukan agenda rutin pekanan yaitu gelar buku di lapangan atau alun-alun Kecamatan Wolo. Dimana setiap minggunya masyarakat kota kecamatan datang meramaikan lapangan dengan berbagai aktivitas seperti berolahraga, senam dan bermain. Gelar buku dilakukan agar dapat mensosialisasikan pada masyarakat luas untuk gemar berliterasi dan memperkenalkan adanya rumah baca di Dusun 3 Labuan Bajo. (c) Tim PKM juga membuatkan kursus membaca dan berhitung yang dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun. Tujuannya agar kemampuan membaca dan kemampuan matematis anak-anak dan masyarakat pesisir suku Bajo bertambah yang tidak hanya didapatkan di pendidikan formal melainkan juga di taman baca. Kelas kursus ini melibatkan mahasiswa untuk mengasah kemampuan mengajar mereka.

## Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Studi ini bertujuan untuk mengatasi persoalan pada anak-anak suku Bajo yang memiliki minat baca dan menulis yang rendah karena tidak memiliki fasilitas berupa buku dan Taman Baca Masyarakat untuk belajar dan membaca. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, informasi atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Studi ini dilakukan di Taman Baca Masyarakat Ceria Bangsaku di dusun 3 Labuan Bajo, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Studi ini dilakukan dalam kurun waktu sebulan, tepatnya pada akhir bulan awal Agustus sampai dengan akhir September 2022. Subjek yang dipilih dalam studi ini adalah anak–anak suku Bajo yang berada pada lingkungan Taman Baca Masyarakat Ceria Bangsaku.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Program Kemitraan Masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Berikut diuraikan pelaksanaan kegiatan PKM pada masing-masing tahapan:

1. Pelaksanaan Tahapan 1
   a) Survey

      Setelah dilakukan survey dan observasi lokasi didapatkanlah informasi mengenai taman baca masyarakat di lokasi pengabdian.

   b) Persiapan

      Persiapan pelaksanaan kegiatan PKM tahap pertama ini sudah dimulai dari diskusi internal hingga persiapan penyediaan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan PKM di lapangan. Tim membeli perlengkapan berupa buku tulis, dan ATK untuk diberikan ke TBM Ceria Bangsaku. Tim juga menyusun rangkaian agenda yang akan dilaksanakan nantinya.



**Gambar 1**. Rapat persiapan PKM

c) Sosialiasi

Kegiatan PKM di TBM Ceria Bangsaku ini dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Juli 2022, dengan beberapa agenda. Agenda pertama Tim melakukan sosialisasi terlebih dahulu mengenai maksud dan tujuan kedatangan dari tim PkM ke dusun Labuan Bajo. Dalam sosialisasi ini tim ditemani oleh Babinkantibmas dan kepala dusun



**Gambar 2**. Sosialisasi kegiatan PKM kepada masyarakat

d) Pengenalan Literasi kepada anak-anak suku Bajo

Dalam kegiatan ini tim memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi masa depan. Selain itu Tim juga memberikan arahan kepada anak-anak dusun Labuan Bajo supaya lebih gemar membaca dan menulis.



**Gambar 3.** Sosialisasi gemar membaca kepada anak-anak suku Bajo

Pada kegiatan sosialisasi ini, Tim juga dibantu oleh Jack Akbar, S.Pd, selaku pendiri TBM Ceria Bangsaku. Kegiatan ini tidak berlangsung monoton, karena interaksi yang terjalin adalah dua arah. Disela pemberian arahan, Tim juga menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak-anak suku Bajo terkait pendidikan dan prestasi di sekolah.

e) Perencanaan kegiatan selanjutnya

Setelah melaksanakan sosialisasi kegiatan PKM dilapangan Tim mengadakan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan merencanakan pelaksanaan kegiatan dilapangan nantinya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk merencanakan kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan dilapangan sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi rutin saat kegiatan berlangsung dan mencarikan solusi jika trdapat permasalahan nantinya.

2. Pelaksanaan Tahapan 2
   a) Kegiatan Gelar buku

Kegiatan pertama adalah mengadakan gelar buku di alun-alun kecamatan Wolo. Setiap minggu sekali tim PKM bersama mitra dengan dibantu oleh bhabinkamtibmas melakukan agenda rutin pekanan yaitu gelar buku di lapangan atau alun-alun Kecamatan Wolo. Dimana setiap minggunya masyarakat kota kecamatan datang meramaikan lapangan dengan berbagai aktivitas seperti berolahraga, senam dan bermain. Gelar buku dilakukan agar dapat mensosialisasikan pada masyarakat luas untuk gemar berliterasi dan memperkenalkan adanya rumah baca di Dusun 3 Labuan Bajo





**Gambar 4**. Gelar buku setiap minggu

b) Mengajarkan literasi dan berhitung

Kegiatan selanjutnya adalah mengajak anak-anak suku Bajo untuk berliterasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membudayakan membaca sebagai rutinitas sehari-hari. Untuk kegiatan literasi ini selain buku-buku umum tim juga menyediakan buku berbasis Augmented Reality yang dapat dimainkan lewat memindai gambar di buku







**Gambar 5.** Kegiatan gemar membaca yang dilakukan oleh anak-anak suku Bajo

c) Kursus bahasa Inggris dan matematika

Mengajarkan kursus bahasa Inggris dan matematika kepada anak-anak suku Bajo. Agar anak-anak suku Bajo tidak hanya bisa membaca namun juga mereka dibekali dengan kemampuan bahasa Inggris dan berhitung




**Gambar 6.** Kegiatan kursus bahasa Inggris dan matematika

d) Lomba baca puisi dan pidato

Untuk semakin memeriahkan pelaksanaan kegiatan, tim bersama mitra mengadakan lomba puisi dan pidato. Lomba puisi dan pidato ini diperuntukkan untuk anak-anak tingkat SMP di dusun Labuan Bajo





**Gambar 7.** Lomba pidato dan puisi untuk anak-anak suku Bajo tingkat SMP

e) Kegiatan Outdoor

Kegiatan ini berupa bermain di luar ruangan dengan tujuan agar pikiran anak-anak tidak hanya berhadapan dengan buku membaca dan menghitung saja namun juga menggerakkan fisik mereka dengan bermain. Kegiatan ini kebetulan bersamaan dengan peringatan 17 Agustus lalu.



**Gambar 8.** Kegiatan outdoor bermain di lapangan terbuka

3. Pelaksanaan Tahapan 3

a) Evaluasi Rutin

Setiap melaksanakan kegiatan PKM dilapangan, Tim mengadakan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini diperuntukan untuk merefleksi diri dan merefleksi pelaksanaan kegiatan dilapangan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membenahi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan dilapangan seklaigus mencarikan solusi untuk persoalan yang urgent dari hasil evaluasi tersebut.

b) Evaluasi akhir

Evaluasi akhir dilakukan untuk persiapan-persiapan tindak lanjut dari permasalahan yang ada dari evaluasi rutin untuk memecahkan semua masalah. Evaluasi ini dilakukan agar setelah pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini berakhir Taman Baca ini tetap berjalan.

**Pembahasan**

**1) Mendorong Taman Baca**

Taman baca memiliki fungsi diantaranya yaitu sebagai sumber belajar bagi masyarakat melalui program Pendidikan non formal dan informal, tempat yang bersifat rekreatif melalui bahan bacaan, memperkaya pengalaman belajar masyarakat, penumbuhan kegiatan belajar masyarakat, Latihan tanggung jawab melalui kekuatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan, dan sebagai tempat pengembangan *life skill*.

Menurut Kalida dalam (Rahman et al. 2017), fungsi Taman baca dan rumah baca mengacu pada tiga fungsi utama perpustakaan, yaitu:

1. Mengumpulkan segala informasi, yang sesuai dengan bidang kegiatan, misi lembaga dan masyarakat. itu melayani.
2. Menjaga, memelihara dan merawat koleksi-koleksi yang dimiliki TBK agar dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak mudah rusak baik karena pemakaian maupun karena usia, sehingga harus dijaga dan dirawat.
3. Menyediakan koleksi yang siap pakai dan berdaya (*to make available*), segala sumber informasi dan koleksi yang dimiliki perpustakaan bagi pengguna.

Taman Baca merupakan wadah untuk memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh fasilitas dan informasi belajar berupa bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Taman Baca memiliki konsep dari, oleh, dan untuk masyarakat. Semua lapisan masyarakat berhak menggunakan Taman

Baca tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, usia, dan pendidikan. Sebagai tolak ukur dalam proses menumbuhkan minat baca, pembuatan taman baca juga tidak terlepas dari pentingnya literasi membaca.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendirian Taman Baca di Pesisir Suku Bajo Kec. Wolo diharapkan dapat menekan tingginya angka buta huruf sekaligus dapat mencerdaskan masyarakat setempat, sehingga secara berkesinambungan pengetahuan mereka terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

**2) Meningkatkan Minat Baca**

Salah satu tujuan didirikannya Taman Baca di Pesisir Suku Bajo di Kec. Wolo adalah untuk meningkatkan minat dan budaya baca di kalangan masyarakat khususnya di Pesisir Suku Wajo. Untuk mencapai tujuan tersebut, kehadiran Taman Baca pada gilirannya dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat, khususnya anak-anak di daerah pesisir, untuk mendapatkan bahan bacaan yang berkualitas. Keberadaan Taman Baca di satu sisi sekaligus dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat di Pesisir Suku Bajo, terutama hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengatasi permasalahan praktis di lingkungannya. Melihat permasalahan tersebut, Taman Baca berupaya memberikan program kegiatan yang dapat meningkatkan minat dan budaya membaca di masyarakat khususnya anak usia sekolah, baik yang masih aktif belajar maupun yang masih aktif belajar.

Dari pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa Taman Baca di Pesisir Suku Bajo belum memiliki program khusus yang mampu meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan Sumber Daya Manusia di Pesisir Suku Bajo yang berperan sebagai pendamping baca tulis/pegiat literasi. Demikian juga fasilitas penunjang rumah baca yang terbatas seperti ruang baca, rak buku, kotak buku, tikar/karpet baca, serta bangunan fisik taman baca serta kurangnya jaringan Internet. Situasi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para penggiat literasi dalam upaya membangun budaya literasi. Karena pada dasarnya fasilitas ruang baca dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi anak selama jam membaca.

**3) Penyediaan Buku Bacaan**

Salah satu upaya Taman Baca dalam meningkatkan minat dan budaya literasi membaca di masyarakat khususnya anak putus sekolah adalah dengan memperbanyak koleksi buku bacaan. Penambahan koleksi buku bacaan, baik buku fiksi, buku pengetahuan, maupun buku pelajaran diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mendukung pencapaian paket pembelajaran serta menambah pengetahuan dan wawasannya.

**4) Faktor – Faktor Penghambat Dalam Mewujudkan Budaya Literasi**

Rendahnya literasi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat yang kurang sadar akan manfaatnya. Lebih dari itu, beberapa orang bahkan masih belum mengerti akan makna literasi. Menurut staf ahli mendagri Suhajar Diwantoro mengatakan berdasarkan Survey yang dilakukan *Programmer for International Student Assessment* (PISA), yang di rilis oleh *Organization for econimic Co-corporation and Development* (OECD) pada tahun 2019 bahwa Indonesia sekarang ini menempati rangking ke 62 dari 70 Negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau 10 Negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah didunia (Utami 2021).

Literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal mendasar ini belum menjadi budaya di negara kita. Menurut Lian and Nopilda (2018) Literasi adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang sebuah realitas. Pembudayaan literasi dapat menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi. Jika budaya atau tradisi literasi di Indonesia tidak berkembang, bangsa ini akan menerima konsekuensi seperti yang kita rasakan saat ini, seperti meningkatnya *cybercrime cyber fraud*, semakin mudahnya akses pornografi, hoaks yang mudah menyebar, pelecehan verbal di media sosial, *cyber bullying*. marak, buta sejarah, politisi bicara 'ngawur' tanpa data, kebingungan menyikapi perbedaan, negara dengan tingkat plagiarisme tertinggi, dan masih banyak lagi. Ini masalah serius, bagaimana masa depan negara kita jika masyarakat khususnya generasi muda memiliki tingkat pemahaman literasi yang sangat rendah.

Menurut Wardana dan Zamzam (2014) dalam Hakim dkk (2019), Literasi merupakan suatu konsep yang memiliki makna yang kompleks, dinamis, dan terus menerus didefinisikan dalam berbagai cara dan sudut pandang. Oleh karena itu perlu dideskripsikan definisi literasi "Pada awalnya literasi diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, namun dewasa ini pemahaman literasi semakin luas maknanya. Pemahaman saat ini tentang makna literasi meliputi kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tertulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau elektronik.

Dari data dan fakta tentang budaya literasi yang masih rendah ditemukan di Pesisir Suku Bajo di Kec. Wolo. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya budaya literasi tersebut, sebagai berikut:

**1. Kebiasaan Membaca Belum dimulai dari Rumah**

Kegiatan membaca masih belum dimanfaatkan dalam ranah keluarga. Orang tua hanya mengajarkan membaca dan menulis pada tingkat biasa saja, mereka tidak terbiasa dalam keseharian mereka. Padahal, budaya literasi harus dibiasakan sejak kecil. Misalnya membiasakan membacakan cerita anak atau mengajarkan menulis di kertas. Hasil observasi penulis menunjukkan fakta bahwa cukup sulit menumbuhkan budaya literasi di Pesisir Suku Bajo di Kec. Wolo bagi anak usia sekolah di lingkungan keluarganya.

**2. Perkebangan Teknologi yang Makin Canggih**

Teknologi yang semakin canggih juga telah meninggalkan literasi di Indonesia. Orang lebih suka bermain dengan *smartphone* (perangkat/ponsel) daripada membaca. Membaca menjadi membosankan dibandingkan dengan bermain di smartphone. Teknologi yang semakin canggih juga dipenuhi dengan berbagai pilihan media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram dan lain-lain yang membuat orang lebih instan memilih konten yang mereka inginkan. Tidak jarang pengguna media sosial terjebak dalam pemberitaan yang tidak bertanggung jawab (hoax). Berita hoax harus dicegah dengan menambah wawasan dan materi literasi melalui teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih.

**3. Sarana Membaca yang Masih Minim**

Minimnya fasilitas membaca menjadi salah satu akar permasalahan sehingga kebiasaan membaca ini sulit dilakukan. Potret buram budaya literasi yang rendah akibat ketiadaan fasilitas membaca juga dialami oleh Pesisir Suku Bajo. Meski dalam Pk Mini telah di bangun Taman Baca tetapu hal ini belum mampu meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat Pesisir Suku Bajo. Gedung yang sempit, fasilitas membaca yang kurang memadai, koleksi buku yang terbatas, dan kurangnya ketersediaan buku yang berkualitas menjadi salah satu penyebab malas membaca.

**4. Kurangnya Motivasi Untuk Membaca**

Kurangnya motivasi membaca menjadi salah satu penyebab utama rendahnya budaya literasi di Indonesia, tidak terkecuali masyarakat di Pesisir Suku Bajo Kecamatan Wolo. Seringkali Sebagian dari kita tidak memahami manfaat membaca sehingga tidak tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Minat membaca atau biasanya budaya membaca harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga inti. Lingkungan keluarga yang gemar membaca akan berdampak positif terhadap minat baca anggota keluarga lainnya. Jika setiap orang sudah mengetahui dan memahami manfaat membaca, maka akan timbul kesadaran akan pentingnya membaca dan minat membaca akan semakin tinggi.

## Kesimpulan dan Saran

Simpulan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah 1) Keberadaan Taman Baca Ceria Bangsaku di Pesisir Suku Bajo Kecamatan Wolo sudah cukup membantu memenuhi sebahagian kebutuhan literasi; 2) Hasil PkM menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Pesisir Suku Bajo masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari sepinya kunjungan warga masyarakat di Rumah Baca yang sudah disediakan; 3) Fakta di lapangan juga menunjukan bahwa kondisi Taman Baca yang ada sekarang belum representatif karena kapasitas ruangan yang kecil, fasilitas membaca yang kurang

memadai, serta jumlah koleksi buku bacaan yang terbatas. Dengan adanya kegiatan rutin yang akan dilaksanakan dihrapkan dapat memotivasi anak-anak untuk gemar berliterasi dan numerasi, sehingga pendidikan di dusun 3 Labuan Bajo ini juga dapat bersaing dan tidak ketinggalan dengan desa-desa lainnya. Semua hal itu tentunya t idak dapat dilepaskan dari dukungan masyarakat, pemangku kebijakan dan partisipatif orang tua terhadap kemajuan taman baca ini

Dalam proses peningkatan budaya literasi membaca sangatlah penting adanya sinergi antara pihak pemerintah setempat dan juga mitra-mitra dalam hal pengadaan taman baca, pemberian Buku-buku bacaan dan juga pembuatan kegiatan-kegiatan yang bersifat peningkatan minat-minat literasi.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masayarakat ini dan kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang memberikan support akan berjalannya kegiatan ini dengan lancar..

## Daftar Pustaka

Fatimah, S., Agustina, Zafri, & Hastuti, H. (2020). Nagari Literasi Sebagai Pendukung Sustainable Tourism Sungai Nyalo, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Suluah Komunitas*, vol.1 no.2, DOI: 10.24036/00971098)

Furht, B. (2011). Handbook of Augmented Reality. New York, USA: Springer. ISBN 978-1-4614-0063-9

Hakim, Nasrul, Hifni Septina Carolina, Tri Andri Setiawan, Asih Fitriana Dewi, and Tika Mayang Sari. (2019). "Rumah Baca Maja: Peningkatan Literasi Sains Remaja Desa Maja Kecamatan Marga Punduh, Pesawaran." *Juli-Desember* 1 (2): 343–57. www.ejournal.metrouniv.ac.id.

https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=2550 diakses tanggal 5/2/2022

https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/gerakan-literasi-masyarakat-dalam-perkembangannya diakses tanggal 31/1/2022

https://pauddikmaskalsel.kemdikbud.go.id/berita-203-mengenal-kampung-literasi.html

La Asiri, Junaid, G. & Nurmiyati, Y. (2021). Peran bhabinkamtibmas dalam mendorong budaya literasi melalui rumah baca di Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, vol.2 no. 12.

Lian, Bukman, and Lisa Nopilda. 2018. "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 3 (2): 149–231

Pradipta, Darmawiguna & Pradnyana. (2017). Pengembangan Aplikasi Augmented Reality Markerless Pengenalan Dan Teknik Dasar Bola Basket. *Jurnal Karmapati*, Volume 6, Nomor 3.

Rahman, A. P. (2017). "Peranan Taman Baca Kecamatan Dalam Melayani Kebutuhan Belajar Masyarakat di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar." Thesis UIN Alauddin Makassar.

Utami, L. D. 2021. "Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara." Perpustakaan.Kemendagri.

Wardana dan Zamzam. 2014. Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah. *Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan*", 2 (3)